

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan multidimensional, artinya kemiskinan tidak hanya terbatas pada indikator-indikator ekonomi saja, melainkan sebuah fenomena deprivasi multi wajah yang bersifat struktural (Vijaya, 2014). Salah satu wajah kemiskinan yang sering nampak yakni kemiskinan perempuan atau beberapa literatur menyebutnya sebagai *Feminization of Poverty*. Berdasarkan data PBB, sepertiga dari penduduk dunia hidup di bawah garis kemiskinan dan 70% dari angka kemiskinan tersebut diisi oleh perempuan (Santi, 2007). Dalam buku berjudul pembangunan ekonomi di dunia ketiga oleh Todaro (2000) juga dijelaskan bahwa fakta mengenai standar hidup penduduk termiskin memperlihatkan perempuan dan anak-anak adalah korban utama dan subjek yang paling menderita dari adanya kemiskinan

Laporan *Fulfilling The Beijing Commitment* (2000) mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang hidup dalam kemiskinan bertambah secara tidak proporsional dibanding dengan laki-laki, terutama pada negara sedang berkembang. Beberapa alasan menjelaskan penyebab posisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan di negara sedang berkembang, antara lain *pertama*, perempuan di negara berkembang memiliki akses yang sangat terbatas dalam aset domestik seperti hak atas tanah dan bangunan. *Kedua*, perempuan dalam negara sedang berkembang memiliki keterbatasan dalam pasar kredit, hal

ini terkait diskriminasi gender dalam akses kredit, yakni laki-laki atau suami cenderung lebih mudah dalam mendapatkan akses atau bantuan kredit daripada perempuan. *Ketiga*, pasar asuransi di negara sedang berkembang tidak berfungsi secara maksimal. *Keempat*, perempuan secara tipikal memiliki akses yang rendah dalam pasar kerja dan memiliki pendapatan yang lebih rendah pula dibanding laki-laki (Klasen, dkk., 2015).

Selain empat faktor di atas, kerentanan perempuan terhadap posisi yang tidak menguntungkan juga ditunjukkan melalui statusnya dalam rumah tangga. Status kepala rumah tangga perempuan menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang lebih menderita dan dekat dengan kemiskinan (Quisumbing, 2001). Menurut Buvinic & Gupta (1997) rumah tangga yang dikepalai perempuan akan membawa dampak pada beban kerja ganda, yang artinya perempuan tidak hanya bertanggung jawab pada pekerjaan domestik, melainkan juga bertugas untuk mencari nafkah.

Kesejahteraan dan pemberdayaan perempuan di Indonesia juga menjadi salah satu masalah dan tantangan dalam pembangunan. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2015 menyatakan bahwa kualitas hidup Perempuan masih sangat rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui program-program pemberdayaan perempuan. Status dan peran perempuan yang masih terbatas dalam pembangunan serta masih tingginya tingkat diskriminasi perempuan di beberapa wilayah di Indonesia seperti Bali yang menunjukkan angka

pembangunan gender terendah di Indonesia menjadikan kesejahteraan dan kualitas hidup perempuan penting untuk dikaji (Bappenas, 2012).

Isu gender dan kemiskinan rumah tangga merupakan salah satu sumber diskriminasi perempuan. Ketidaksetaraan gender dalam alokasi sumberdaya dalam rumah tangga memperlihatkan laki-laki dan perempuan mengalami bentuk kemiskinan yang berbeda (Noerdin, dkk., 2006). Selain itu, masalah gender dalam proses pembangunan juga tidak bisa diabaikan. Hal ini disebabkan status individu baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak sebagai modal manusia untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam berkontribusi terhadap pembangunan dan mendapatkan kehidupan yang layak serta pencapaian kesejahteraan yang setara (Winters, 2008).

Mengacu pada teori lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse (1953) dan dikembangkan oleh Sharp, dkk. (1996) menyatakan bahwa kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya yang rendah, akan menghasilkan produktivitas yang rendah dan kemudian pendapatan yang rendah juga. Penyebab rendahnya kualitas sumberdaya ini disebabkan oleh faktor budaya, diskriminasi, dan keturunan. Menurut teori tersebut adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia menggambarkan adanya ketidaksetaraan dalam mengakses sumberdaya modal antara individu satu dengan lainnya.

Schultz (1961) dalam menjelaskan teori pembangunan modal manusia mengungkapkan bahwa pembangunan modal manusia adalah salah satu cara yang

efektif untuk mengurangi kemiskinan dan mampu meningkatkan kesejahteraan seseorang. Becker (1993:15) mengungkapkan bahwa peningkatan modal manusia: pendidikan, pelatihan, dan kesehatan, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu sehingga ia akan menjadi lebih produktif dan memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik, secara berkala pendapatan yang lebih baik akan meningkatkan taraf hidup seseorang dan pada akhirnya akan mengeluarkan seseorang dari lingkaran kemiskinan.

Santiko (2009) juga mendukung bahwa pengentasan kemiskinan berkaitan erat dengan peningkatan kesejahteraan dan pembangunan modal manusia Jackson (1996) menyatakan bahwa gender merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan pembangunan modal manusia dan kemiskinan. Oleh karena itu badan pembangunan seperti *World Bank* meletakkan isu gender setara dengan tujuan pembangunan lainnya (seperti kemiskinan) (Jackson, 1996). Hal ini dibuktikan bahwa salah satu tujuan pembangunan millennium atau yang lebih dikenal dengan *Millennium Development Goals* meletakkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu target pencapaian pembangunan di seluruh dunia.

Indikator kesehatan perempuan merupakan faktor yang paling sering menjadi sorotan dalam perbaikan gender, sebab kemiskinan dan sistem kesehatan yang tidak memadai merupakan bagian dari kerentanan perempuan terhadap penyakit dan kematian dini (UN Millennium Project, 2006). Perbaikan kualitas dan layanan kesehatan perempuan merupakan bagian dari investasi modal manusia, sebab perempuan yang memiliki kualitas hidup dan kesehatan yang baik

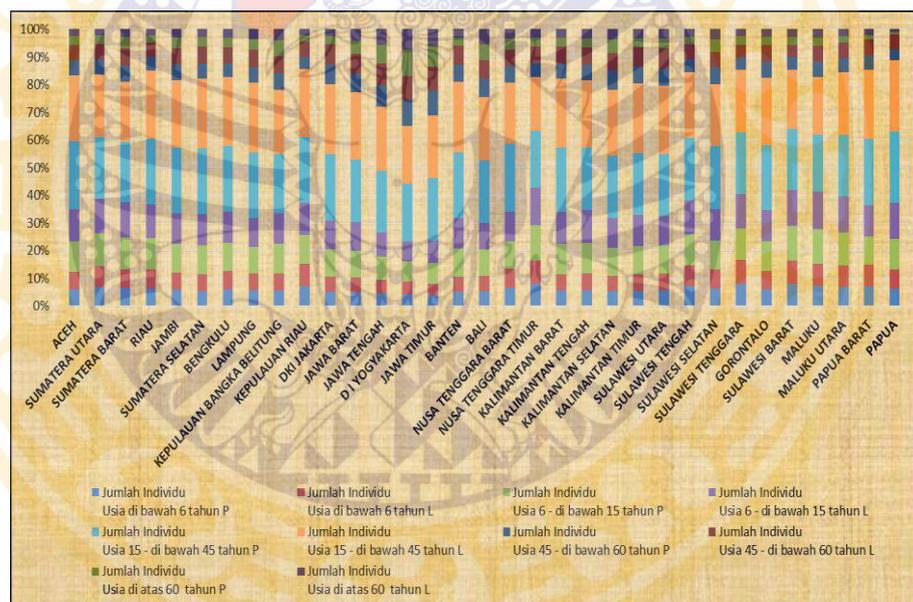
akan menghasilkan kualitas generasi selanjutnya yang lebih baik juga (USAID, 2009)

Gatti (1999) mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa adanya ketimpangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan akan memberikan efek jangka panjang terhadap pertumbuhan suatu negara, dimana perbedaan kesempatan dalam mengenyam pendidikan antara laki-laki dan perempuan bisa menurunkan pertumbuhan ekonomi akibat menurunnya kesejahteraan individu yang disebabkan oleh *gap gender of education* yang berlangsung terus-menerus. Selanjutnya, UNDP (2002) menegaskan bahwa peningkatan pendidikan pada perempuan memberikan efek pertumbuhan yang lebih besar terutama pada peningkatan kualitas modal manusia selanjutnya.

Selanjutnya, berdasarkan teori dualisme di pasar tenaga kerja yang dikemukakan pertama kali oleh J.H Boeke seorang ekonom belanda pada tahun 1953, mengakui adanya segmentasi pasar tenaga kerja pada perempuan dimana kerentanan perempuan dalam pasar kerja terjadi ketika perempuan lebih banyak dilibatkan pada sektor-sektor sekunder seperti yang terjadi di negara sedang berkembang yakni perempuan lebih banyak bekerja di sektor pertanian dengan pendidikan dan produktivitas yang rendah (Albelda, 1999).

Permasalahan di Indonesia menggambarkan kemiskinan antara perempuan dan laki-laki di Indonesia menunjukkan proporsi yang lebih besar pada kemiskinan perempuan yang dialami pada usia 60 tahun keatas. Hal ini disebabkan angka harapan hidup perempuan di Indonesia lebih tinggi daripada

laki-laki. Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin perempuan lebih tinggi daripada laki-laki ketika berada pada kisaran usia 60 tahun yakni 54.45% untuk perempuan dan 45.54% untuk laki-laki. Hal ini didukung oleh laporan BPS (2013) yang juga menyatakan bahwa proporsi kepala rumah tangga perempuan lebih besar pada kisaran usia 60 keatas pada tahun 2012. Menurut Agrawal (1997) perempuan cenderung terlihat lebih miskin dari segi pendapatan karena pendapatan wanita sebagian besar di alokasikan untuk perbaikan nutrisi dan gizi keluarga terutama anak-anaknya daripada yang dilakukan laki-laki.



Sumber : TNP2K, 2012

Gambar 1.1

Jumlah Individu Menurut Provinsi, Kelompok Usia dan Jenis kelamin dengan Status Sesejahteraan 30% Terendah Tahun 2012

Berdasarkan penjelasan di atas, status sosial dan ekonomi perempuan terhadap kemiskinan merujuk pada konsep penelitian mengenai feminisasi

kemiskinan yang dikembangkan oleh Pearce (1978), yang menyatakan bahwa kemiskinan perempuan tidak hanya diidentifikasi melalui kerentanan perempuan terhadap status kemiskinan agregat sebagai kualitas modal individu melainkan juga melihat kontribusi perempuan sebagai kepala rumah tangga dalam mempengaruhi status kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Perempuan memiliki kontribusi lebih besar terhadap kemiskinan ketika keberadaan laki-laki dalam keluarga digantikan oleh wanita (sebagai kepala rumah tangga) akibat kerentanan laki-laki terhadap angka harapan hidup yang lebih rendah (Quisumbing, 2001).

Berdasarkan teori, data dan hasil empiris di atas diketahui bahwa status dan peran wanita memiliki hubungan yang cukup penting dalam kajian kemiskinan dan pembangunan manusia, Sebab hubungan gender dalam struktur keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam menggambarkan kesejahteraan individu dalam rumah tangga tersebut (Tarkowska, 2002). Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan di Indonesia untuk mengetahui sejauh mana peran perempuan sebagai modal pembangunan sumberdaya manusia berkontribusi terhadap angka kemiskinan perempuan dan kemiskinan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.

Mengadopsi indikator yang digunakan oleh Bastos, dkk. (2009) pada penelitian mengenai perempuan dan kemiskinan dalam perspektif gender yang dilakukan di Portugal, pada penelitian ini juga akan menggunakan analisis gender untuk menentukan faktor-faktor yang berkontribusi dalam kerentanan perempuan terhadap kemiskinan dalam unit analisis individu. Indikator yang digunakan adalah tiga indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang telah ditetapkan di

Indonesia sebagai tolak ukur dalam menilai perbedaan kualitas modal manusia antara laki-laki dan perempuan. Tiga indikator yang digunakan antara lain adalah indikator kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan.

Sementara itu, untuk menjelaskan hubungan kepala rumah tangga perempuan terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia penelitian ini menggunakan indikator yang sama digunakan dalam penelitian Oginni,*et al* (2013) untuk menganalisis karakteristik kemiskinan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan di Nigeria. Konsep dasar yang digunakan untuk menganalisis karakteristik kemiskinan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan didasarkan pada tiga indikator yang dikemukakan oleh Haughton dan Khandker (2009) antara lain indikator ekonomi yang terdiri dari jenis pekerjaan kepala rumah tangga, indikator sosial yang terdiri dari usia kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, dan Standar hidup rumah tangga seperti sanitasi, kualitas air minum, dan sumber penerangan. Indikator yang terakhir adalah indikator demografi untuk mengidentifikasi ukuran dan struktur keluarga antara lain jumlah anggota keluarga.

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan implikasi pada kerangka kebijakan yang perlu diambil pemerintah. Implikasi tersebut merujuk pada sektor, fasilitas dan sumber daya manakah yang perlu lebih ditingkatkan untuk mendukung perbaikan dan pemberdayaan peran dan status perempuan dalam menanggulangi kemiskinan. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu dilakukan analisis **“KETIDAKSETARAAN GENDER DAN KEMISKINAN PEREMPUAN DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan Masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah jenjang pendidikan perempuan, status kesehatan perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, status kerja perempuan, memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan individu perempuan di Indonesia?
2. Apakah variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, kondisi sanitasi, kualitas air minum/mandi, sumber penerangan, dan jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh dan hubungan variabel jenjang Pendidikan perempuan, Status Kesehatan perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, dan status kerja perempuan terhadap status kemiskinan individu perempuan di Indonesia.
3. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh dan hubungan variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga, usia kepala rumha tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumha tangga,

kondisi sanitasi, kualitas air minum/mandi, sumber penerangan, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap status kemiskinan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada Pemerintah/instansi terkait kebijakan perencanaan pembangunan.
2. Sebagai pertimbangan dalam masalah pemberantasan kemiskinan melalui peningkatan status sosial-ekonomi perempuan, perbaikan kualitas sumberdaya manusia, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang adil & merata.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian dimana pembahasannya saling terkait, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat landasan teori, penelitian sebelumnya, serta hipotesis dan metode analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat gambaran umum kemiskinan dan ketidaksetaraan gender di Indonesia, deskripsi hasil uji empiris, analisis model dan pembuktian, hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Daftar Pustaka**Lampiran**